



Penerapan Gaya Komunikasi Islam Orang Tua terhadap Anak dalam Memotivasi Menghafal Al-Quran

Nurul Fitri Isnaini Br. Matondang¹, dan Rubino²

^{1,2} *Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya komunikasi islam yang diterapkan orang tua terhadap anak dalam memotivasi menghafal al- qur'an di rumah tahfidz sahabat, mengetahui faktor pendukung yang mempengaruhi anak sehingga menjadi seorang hafidz dan hafidzah, serta mengetahui faktor penghambat yang membuat seorang hafidz dan hafidzah merasa jenuh dan bosan dalam menghafal al- qur'an. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data *utama* sumber data *pendukung*. Pada teknik pengumpulan data, menggunakan wawancara semi terstruktur di pondok Tahfiz. Teknik analisis data pada penelitian ini yakni mengumpulkan data, mereduksi, menyajikannya kemudian membuat kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : pertama, prinsip komunikasi islam yang digunakan orang tua dalam memotivasi anak adalah gaya asertif komunikasi qaulan maysuran (perkataan yang menyenangkan) dan prinsip komunikasi qaulan layyinan (perkataan yang lemah lembut), kedua, orang tua menerapkan gaya komunikasi islam kepada anak dengan menciptakan komunikasi yang lemah lembut dan menyenangkan, ketiga, faktor pendukung dalam motivasi yang disampaikan orang tua adalah gambaran dari keinginan seorang anak untuk menjadi hafidz dan hafidzah yang cinta al- qur'an. Keempat, rumah tahfidz sahabat qur'an yang berdiri adalah sebagai wadah serta pondasi untuk menciptakan generasi cinta qur'an.

Kata Kunci : *Gaya Komunikasi Islam; Motivasi; Rumah Tahfidz*

ABSTRACT. This study aims to determine the principles of Islamic communication applied by parents to children in motivating memorization of the Qur'an in the house of tahfidz sahabat qur'an, knowing the supporting factors that influence children to become a hafidz and hafidzah, and knowing the inhibiting factors that make a hafidz and hafidzah feel bored and bored in memorizing the Qur'an. This research was conducted using descriptive qualitative method. The data sources used in this research are primary data sources and secondary data sources. In data collection techniques, using semi-structured interviews at the Tahfiz. Data analysis techniques in this study are collecting data, reducing, presenting it then making conclusions. The results of the study show that: First, the principle of Islamic communication used by parents in motivating children is the principle of qaulan maysuran communication (pleasant words) and the principle of qaulan layyinan communication (gentle words), second, parents apply the principles of Islamic communication to children by creating gentle and pleasant communication, third, the supporting factor in the motivation conveyed by parents is a picture of a child's desire to become a hafidz and hafidzah who love the Qur'an, fourth, and the tahfidz sahabat qur'an house that stands.

Keyword : *Islamic Communication Principles; Motivation; Tahfidz House*

Copyright (c) 2023 Nurul Fitri Isnaini Br. Matondang dkk.

✉ Corresponding author : Nurul Fitri Isnaini Br. Matondang

Email Address : nurul0101193123@uinsu.ac.id

Received 14 Juni 2023, Accepted 05 Agustus 2023, Published 07 Agustus 2023

PENDAHULUAN

Komunikasi telah ada sejak manusia ditakdirkan dan tercipta di muka bumi ini. Komunikasi adalah suatu proses seseorang yang berusaha untuk memberikan suatu pengertian atau informasi dengan cara menyampaikan pesan kepada orang lain. Komunikasi secara bahasa berasal dari kata latin "communicare" yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan, dan menurut ensiklopedi umum komunikasi secara bahasa adalah perhubungan, [1] menurut Laswell 1960, komunikasi adalah suatu proses yang menjelaskan tentang "siapa?", "mengatakan apa?", "dengan saluran apa?", "kepada siapa?", dan "dengan akibat atau hasil apa?"[1]. Sedangkan menurut Everett M. Rogers, komunikasi adalah suatu proses ide yang dialihkan dari sumber ke suatu penerima dengan tujuan mengubah tingkah laku. Komunikasi antara orang tua dengan anak adalah komunikasi yang dilakukan setiap hari, dan pada dasarnya komunikasi antara keduanya tidak dapat terlepas [2].

Komunikasi islam adalah komunikasi yang dilakukan secara vertikal dan horizontal atau berkomunikasi dengan diri kepada Tuhannya, berkomunikasi kepada diri nya dengan manusia. Pengertian islam adalah suatu seluruh kumpulan nilai yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh manusia, baik hukum akidah, akhlak, ibadah, muamalat, serta berita-berita yang disebutkan dalam Al- Qur'an dan As- Sunnah. Definisi islam bisa dipahami dari firman Allah SWT yang berbunyi :

الْيَوْمَ مَأْكُومٌ لَّدُكُمْ دِينُكُمْ وَأَتَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ دِينَكُمْ تَيُورَ ضَيْتُكُمْ أَلَا سَلَامٌ دِينًا فَمَا ضُطَّرَّ
فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya;

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang [3].

Al- Qur'an suatu Kalam Allah sebagai pedoman hidup bagi umat muslim yang dimana bersumber sebagai petunjuk yang akan menuntun umat muslim pada kehidupan yang bahagia baik duniawi dan surgawi. Seorang Muslim diwajibkan untuk membaca, mendengarkan dan memahami Al- Qur'an yang dimana Al- Qur'an sebagai petunjuk kehidupan kepada jalan yang lurus ketika manusia tersesat ia datang sebagai penuntun untuk kembali kepada jalan yang di ridhoi Allah SWT. Al Qur'an berisi ajaran tentang agama Islam yang dimana isi terkait tentang perintah dan larangan Allah SWT, yang berkaitan dengan akidah, syariah, muamalah dan akhlak. Dalam kisah Islam para penghafal al- qur'an meninggal dunia dalam perang yamamah, menjadi hal ini motivasi atau inspirasi para sahabat untuk menulis ayat-ayat suci al-qur'an sebagai salah satu cara menjaga keberadaan alqur'an. Didalam al- qur'an dijelaskan tentang prinsip komunikasi islam, yakni Qaulan sadidan (perkataan yang benar), Qaulan balighan (perkataan yang berbekas pada jiwa), Qaulan ma'rufan (perkataan yang baik), Qaulan maysuran (perkataan yang menyenangkan), Qaulan layyinan (perkataan yang lemah lembut), Qaulan kariman (perkataan yang mulia) [4].

Adapun ayat yang berbunyi tentang prinsip komunikasi islam ialah : . Qaulan Sadidan Sadidan adalah bentuk isim masdar yang berakar kata dari "سَدِيدٌ أَوْ سَدَادٌ أَيْ سَدِيدٌ"

"yang secara etimologinya berarti "أستقام" yang artinya lurus atau adil. Kata "سد" dapat diartikan benar atau betul. Dan dengan demikian qaulan sadidan dapat diartikan berkomunikasi secara benar. Dalam Qs. Al- Ahzab ayat 70 dijelaskan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Qaulan Balighan Balighan adalah bentuk isim masdar yang berakar kata dari "لغتيبلغ" kemudian berwazan يبلigh yang setimbang dengan "فعل" kata balaghah memiliki banyak pengertian. Diantara arti yang terkandung didalamnya adalah pasih dalam perkataan namun secara umum ia berarti "ألېهوصل" (sesuatu yang sampai kepadanya). Dengan demikian qaulan balighan berarti berkomunikasi dengan penyampaian secara pasih. Dalam Qs. An- Nisa ayat 63 dijelaskan,

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya:

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Qaulan Ma'rufan Ma'rufan adalah bentuk isim maf'ul yang berakar kata dari (ألحسان) (حسن) (والخير) (خير) yang secara etimologinya berarti "عرفتيعرفعرف" yang makna dasar "عرف" adalah pemahaman terhadap sesuatu. Dengan demikian, qaulan ma'rufan adalah suatu komunikasi yang dapat dipahami maksudnya. Dalam Qs. An- Nisa ayat 8 dijelaskan,

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya:

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik [3].

Qaulan Maysuran Maysuran adalah bentuk isim maf'ul yang berakar kata dari "سرور ايسر سر" yang berarti kegembiraan. Qaulan maysuran adalah komunikasi yang menyenangkan. Dalam Qs. Al- Isra ayat 28 dijelaskan,

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya:

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas

Qaulan Layyinan Layyinan adalah bentuk isim masdar yang berakar kata dari "لَيِّنَ" yang berarti "لَطِيف" (lemah lembut). Qaulan layyinan adalah berkomunikasi dengan lemah lembut yang tidak disertai perkataan kasar. Dalam Qs. Ta ha ayat 44 dijelaskan

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya:

maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut"

Qaulan Kariman Kariman adalah bentuk isim masdar yang berakar dari kata "كَرَّمَ" yang berarti kemuliaan atau kemuliaan dalam akhlak. Qaulan kariman diartikan sebagai komunikasi yang memiliki norma dan etika. Dalam Qs. Al-Isra ayat 23 dijelaskan,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia

Menurut Gamble terdapat tiga jenis gaya komunikasi yang digunakan para orang tua kepada anaknya, yaitu gaya asertif, gaya non asertif dan gaya agresif. Ketiga gaya ini memiliki perbedaannya masing-masing. Gaya komunikasi asertif adalah gaya komunikasi yang dimana seseorang dapat menyampaikan pendapatnya secara lugas tanpa menyinggung orang tertentu baik secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan gaya komunikasi non asertif adalah gaya komunikasi yang merupakan lawan dari gaya asertif dan bisa dikatakan negatif bagi perkembangan hubungan interpersonal. Dan gaya komunikasi agresif adalah gaya komunikasi yang mengekspresikan perasaan dan pendapat sendiri untuk memenuhi kebutuhan sendiri dengan cara menyakiti dan melanggar hak-hak orang lain [5]. Keluarga khusus kedua orang tua berperan penting dalam mengasuh dan mendidik anaknya, sebab mereka ada adalah sekolah dasar pertama untuk mendapatkan ilmu, pembelajaran dan wawasan dalam lingkungan kehidupan [6]. Ayah ibu atau kedua orang tua memiliki urgensi dalam merawat, menjaga, mengasahi serta memberikan kebutuhan baik fisik dan psikologis anak dalam setiap tahap perkembangannya [7]. Nurlaeni dan Juniarti mengungkapkan bahwa orang tua atau keluarga inti adalah yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian, intelegensi, berakhlak atau berakhlak mulia disebabkan pendidikan itu tumbuh awal dari keluarga terkhusus ibu nya, maka ketika kedua orang tua baik dalam memberikan pendidikan maka anak juga baik [8].

Dalam memberikan motivasi kepada anak sangat diperlukan gaya komunikasi yang baik, tepat, dan juga benar. Karena ketika anak bersosialisasi dalam lingkungan sosial, akan sangat dipengaruhi oleh komunikasi orang tua yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi antara orang tua dan anak yang harmonis adalah komunikasi yang diterapkan dengan ucapan-ucapan yang penuh cinta dan tidak menekan antara satu sama lain. Dalam pengajaran alquran juga sangat diperlukan gaya komunikasi yang bagus dan tepat. Seorang ustadzah dituntut untuk bisa memberikan motivasi yang terbaik jika ingin mengajarkan alquran. Karena pendidik alquran sejatinya adalah orang-orang yang terbaik. Orang-orang yang belajar dan mengajarkan alquran merupakan sebaik-baik manusia, sebagaimana disebutkan di dalam hadist : Sabda Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Sallam "Sebaik-baik kalian adalah siapa yang mempelajari alquran dan mengamalkannya (HR. Bukhari)" [9]. Rumah dan keluarga suatu pondasi utama atau bangunan dasar dalam pembentukan kepribadian atau karakteristik anak, pola pengasuhan yang baik akan membawa pada kepribadian yang baik oleh Karena itu sangat penting bagi orang tua menjadi pendidik utama dalam pengasuhan disebabkan si anak anak merasa lebih disayangi, dicintai oleh kedua orang tua nya[10].

Menurut penelitian sebelumnya terdapat unsur pokok yang harus dipenuhi untuk memaksimalkan motivasi orang tua kepada anak adalah : pertama, Memiliki pengetahuan agama yang baik, kedua. Berwawasan luas. Ketiga, Memilih pasangan yang tepat. Keempat. Memiliki rasa cinta, kasih sayang, dan perhatian. Seorang anak yang cinta terhadap al-qur'an adalah suatu keberuntungan yang tidak diberikan ke semua umat manusia. Anak yang berhasil dalam menyalurkan kelebihan dirinya melalui menghafal al-qur'an adalah suatu motivasi untuk kehidupan. Untuk mewujudkan anak yang hafidz dan hafidzah banyak orang tua yang saling berlomba-lomba memasukkan anaknya ke rumah tahfidz bahkan pondok pesantren. Orang tua yang memasukkan anaknya kedalam rumah tahfidz adalah orang tua yang siap untuk membentuk anaknya lebih mencintai al qur'an [11]. Hasil penelitian Yanti menyimpulkan bahwa Pola asuh yang digunakan dalam mengasah hafal Al-Quran usia dini, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Strategi yang digunakan orang tua dalam mengasah hafalan Al-Quran anak usia dini yaitu membuat jadwal dalam menghafal, memberikan fasilitas pada anak, lingkungan yang mendukung, dan konsisten sesuai apa yang dijalani. Jenis pola asuh yang dapat mengembangkan kemampuan mengasah hafalan Al-Quran anak usia dini yaitu pola asuh otoriter orang tua menerapkan keputusan tunggal terhadap apapun kegiatan anak termasuk dalam proses menghafal Al-Quran serta orang tua cenderung mempunyai target kepada anak yang anak wajib ikuti [12]. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis pola komunikasi orang tua dalam memotivasi anak dalam menghafal Al-qur'an.

Berdasarkan data yang ditemukan dari pimpinan Rumah tahfiz bahwa banyak anak yang masuk ke rumah tahfiz bukan karna keinginannya tetapi disebabkan karna kedua orang tua mereka. Hal ini dilakukan untuk menjadi generasi penerus qurani di keluarga mereka. Tetapi kebanyakan orang tua tidak menggunakan gaya komunikasi yang baik adan sebagian yang berkomunikasi dengan keras maka dalam hal ini perlu dilakukan orang tua agar mampu berkomunikasi dengan baik. Setiap orang tua memiliki

cara tersendiri dalam memotivasi anak-anaknya. Keterbukaan antara anak, orang tua, dan para ustadzah sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Menggunakan bahasa yang lemah lembut dan terkesan tidak mengancam akan menumbuhkan percaya diri yang tinggi terhadap anak. Karena pada dasarnya, hambatan gaya komunikasi orang tua terhadap anak adalah hambatan semantik dan hambatan manusiawi. Hambatan semantik adalah perbedaan persepsi antara apa yang disampaikan oleh orang tua dengan apa yang ditafsirkan oleh anak. Dan hambatan manusiawi adalah adanya emosi atau mood yang berubah yang dialami anak sehingga orang tua harus memilih waktu yang tepat untuk memberikan nasehat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis pada penelitian ini adalah field reseach (penelitian lapangan). Menurut Moleong metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu objek yang diteliti dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai objek tersebut. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data berkualitas yang berupa kata-kata, gambar, ataupun objek yang diperoleh dari orang-orang atau dari situasi yang diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman manusia dalam konteksnya serta membangun teori yang muncul dari data yang terkumpul. Pada pendekatan kualitatif peneliti berusaha untuk memahami fenomena yang dialami individu ataupun kelompok yang diteliti, seperti perilaku, tanggapan, dan lainnya [13].

Penelitian lapangan (field reseach) adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data dilapangan atau ditempat objek penelitian berada. Penelitian ini biasanya dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan orang yang berada di lokasi objek penelitian. Penelitian lapangan juga diartikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan melibatkan diri langsung ke dalam suatu fenomena yang terjadi dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan [14]. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sejumlah informan yaitu orang tua, guru tahfiz dan anak yang telah ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian, sedangkan sumber data sekunder adalah serangkaian data yang diperoleh secara tidak langsung (dari pustaka dan sebagainya). Pada teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono, wawancara semi terstruktur adalah wawancara dengan subjek yang diteliti bisa memberikan jawaban yang bebas dan tidak dibatasi, akan tetapi subjek yang diteliti tidak boleh keluar dari alur tema yang sudah ditentukan. Teknik analisis data pada penelitian ini yakni mengumpulkan data, mereduksi, menyajikannya kemudian membuat kesimpulan [15].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, penerapan gaya komunikasi islam yang dilakukan orang tua kepada anak lebih condong ke gaya komunikasi islam *Qaulan Maysuran* dan *Qaulan Layyinan*. *Qaulan maysuran* adalah perkataan yang menyenangkan, dan *Qaulan layyinan* adalah perkataan yang lemah lembut. Dalam hal ini sebagai orang tua hendaklah menggunakan gaya komunikasi yang lemah lembut dan menyenangkan kepada anaknya sehingga anak dapat terpengaruh terkait apa keinginan orang tuannya. Dalam komunikasi umum disebut dengan gaya asertif. Suatu gaya komunikasi yang dimana seseorang dapat menyampaikan pendapatnya secara lugas tanpa menyinggung orang tertentu baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut Nurtanio terdapat beberapa aspek asertivitas, diantaranya adalah : Bicara asertif, tingkah laku ini meliputi dua hal, yaitu mengemukakan hak-hak dan berusaha mencapai tujuan tertentu dalam suatu situasi serta memberikan pujian untuk menghargai orang lain dan memberikan umpan balik yang positif [16].

Dari hasil penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dalam menerapkan gaya komunikasi islam bukanlah semata-mata hal yang mudah. Dalam penerapannya akan ada rasa jenuh dan bosan. Perkataan yang lemah lembut adalah cara untuk memotivasi seseorang dengan kasih sayang yang jelas. Dan dengan memberikan gambaran yang menyenangkan, seseorang akan tertarik dan termotivasi untuk apa yang dia inginkan.

Rumah tahfidz sahabat qur'an adalah rumah tahfidz yang menciptakan generasi cinta qur'an. Kehidupan yang selalu diisi dengan al-qur'an akan senantiasa dalam lindungan Allah. Motivasi yang paling hebat adalah motivasi yang berbekas didalam hati serta jiwa dan diterapkan dalam kehidupan. Salah satu kebahagiaan yang abadi adalah ketika seseorang mencintai al-qur'an dan menjadikannya sebagai teman dalam hal apapun. Solusi dalam permasalahan yang ada di dunia adalah al-qur'an. Jika Allah memberikan kemampuan dalam menghafal al-qur'an maka pertahankanlah karena tidak semua orang mendapatkan kesempatan ini. Menurut Ahsin W. Al- Hafidz, manfaat atau faedah menghafal qur'an adalah : yaitu : pertama, Mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua, tentram jiwanya, ketiga, Tajam ingatan dan tajam intuisinya. keempat. Bahtera ilmu, kelima. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur. Keenam, Fasih dalam berbicara ketujuh. Memiliki doa yang mustajab [17].

Dalam islam penggunaan bahasa yang sopan dan santun sangat ditekankan. Dengan menerapkan gaya-gaya komunikasi islam dalam kehidupan sehari-hari kita dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan memastikan bahwa komunikasi yang dilakukan sesuai dengan ajaran islam. Kehadiran komunikasi islam sangat membimbing kaum muslimin secara khusus dan mampu membangun komunikasi manusia kepada penciptanya, dengan dirinya sendiri, serta dengan sesama dengan menggunakan prinsip-prinsip keislaman. Komunikasi Islam suatu komunikasi yang menyejukkan hati membawa kedamaian dan ketenteraman bagi siapapun yang menggunakannya disebabkan salam komunikasi Islam diajarkan untuk berkata kata baik, ramah, dan tidak menyakiti hati yang diajak berkomunikasi [18].

Rumah tahfidz merupakan gabungan dari kata rumah dan tahfidz. Rumah berarti bangunan untuk tempat tinggal sedangkan tahfidz berasal dari hafadza yang artinya

menjaga, dengan kata lain menjaga dengan menghafal al- qur'an. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa rumah tahfidz adalah rumah yang dipergunakan sebagai tempat belajar membaca dan menghafal al- qur'an. Rumah tahfidz merupakan hal yang signifikan di masa sekarang [19]. Sebagian lembaga pendidikan di islam di Indonesia melakukan suatu pengembangan program bagi rumah Tahfiz Qur'an yang tujuannya untuk memperluas cakupan penghafal Al Qur'an bukan hanya kota saja tetapi desa juga turut untuk menjadikan anak anak penghafal Al-Quran salah satunya adalah khususnya di desa Lk. 1 Wonosari Aek- Kanopan yang memiliki semangat juang untuk belajar dan menghafal al-qur'an serta mengamalkan nya sehingga terciptanya anak-anaknya yang mencintai dan penghafal al- qur'an. Rumah tahfidz atau rumah Qur'an bukan suatu hal yang baru bagi umat Islam sebab sejak dari zaman Rasul dan para sahabat Rasul sudah ada ada rumah Qur'an hanya saja tidak seluasnya dan seramai zaman sekarang. Al- qur'an merupakan sebaik-baiknya ilmu. Barang siapa yang menyebarkan dan mengajarkannya maka ia akan mendapat pahala yang mengalir. Nabi Shalallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya:

Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang sholeh" (HR. Muslim no. 1631)[14].

Perkembangan zaman yang begitu cepat , tradisi islami harus dijaga dan di rawat, yaitu salah satu nya Al Qur'an yang akan kekal sampai kiamat nanti. salah satunya adalah pembelajaran al-qur'an yang sudah terbentuk. Jika di lihat sejarah pembelajaran al- qur'an telah tumbuh kembang secara pesat di Indonesia raya. Hal ini beriringan dengan agama islam yang tersebar di Nusantara. Rumah tahfidz adalah sebagai gerbang masyarakat untuk mencapai masyarakat Madani yang punya nilai-nilai keislaman dan berakhlak mulia. Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an adalah salah satu tempat atau wadah dalam membangun generasi yang cinta qur'an. Rumah tahfidz sahabat qur'an berdiri pada tahun 2018 dan didirikan oleh Ustadzah Wardah Lubis, Lc. Rumah tahfidz sahabat qur'an berada di Jl. Utama Lk. 1 Wonosari Aek- Kanopan Kabupaten Labuhanbatu Utara. Rumah tahfidz ini sudah berdiri selama 5 tahun kurang lebih. Pada awal berdirinya rumah tahfidz sahabat qur'an jumlah hafidz dan hafidzah adalah 20 orang. Dari keseluruhan para hafidz dan hafidzah adalah anak usia dini. Seiring berkembangnya dan maraknya para anak yang menggemari al- qur'an, rumah tahfidz sahabat qur'an mengalami penambahan para hafidz dan hafidzah yang lumayan dari sebelumnya. Pada saat ini jumlah hafidz dan hafidzah di rumah tahfidz sahabat qur'an adalah 50 orang. Menurut ustadzah Wardah, perkembangan rumah tahfidz ini membawa kebahagiaan tersendiri. Pada awal beliau mendirikan rumah tahfidz ini hanyalah sebagai penarik minat anak disekitar Lk. 1 wonosari. Tapi dengan keinginan anak-anak yang begitu besar terhadap menghafal al-qur'an, rumah tahfidz sahabat qur'an mulai banyak dikenal orang.

Seorang anak berusia 11 tahun berhasil menyelesaikan hafalannya sebanyak 10 juz berasal dari daerah Desa Londut Kabupaten Labuhanbatu Utara. Beliau mengubur

rasa takutnya dan memupuk keberaniannya sebagai hafidzah yang cinta qur'an. Jarak dan waktu yang cukup jauh tidak mematahkan semangatnya dalam mencapai keinginannya sebagai penghafal al- qur'an. Hal ini menarik perhatian para ustadzah yang mengacungi jempol kepada anak yang cinta al- qur'an. Ustadzah Nur Cahya yang berkedudukan sebagai pengajar mengatakan "salut untuk anak-anak yang bisa dikatakan masih kecil tapi niat untuk menghafal qur'annya tinggi, kadang sering merasa malu. Umur yang sudah tua tapi tidak sebaik mereka. Anak yang masih kecil tapi rasa cintanya terhadap al-qur'an begitu besar". Selain motivasi dan dukungan dari orangtua, bimbingan orang tua dalam mengajarkan hafalan kepada anak-anaknya di rumah juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya [20]. Peran para guru pada TPA ini memiliki strategi motivasi untuk mendorong agar anak mau ikut menghafal, motivasi dari luar diberikan guru dan orang tua, keluarga dan masyarakat, sedangkan motivasi dari dalam anak adalah anak senang belajar menghafal karena dirangsang dengan aktivitas dunia mereka seperti menggambar sebelum kegiatan menghafal dimulai. Adapun sosial emosional anak ditumbuhkan dengan sebuah kondisi diberikan cara berteman dan bersosial dengan baik, anak saling menolong dan membantu dalam aktivitas kelas, agar anak mampu memiliki jiwa sosial yang baik dengan harapan anak terus berkembang dengan pengetahuan dan pengalaman yang awalnya [21].

Salah satu wali hafidz dan hafidzah menjelaskan betapa beruntungnya memiliki anak yang hafal qur'an. Rasa bangga dan bahagia itu tidak bisa dijelaskan. Apa lagi kalau anak menang diajang kompetisi seperti perlombaan di sekolah, antar masjid daerah tempat tinggal, dan lainnya. Kadang suka merasa sedih, Allah sungguh baik menitipkan anak dengan kelebihan yang ngga semua orang bisa kepada saya. Walaupun terkadang anak membuat salah, tapi rasa cintanya ke al-qur'an suka memalingkan saya untuk menghukumnya. Kadang anak ada ngeluhnya karena bosan mengulang ayat yang sama. Kalau sudah mengeluh saya lebih membiarkan apa yang mau dia lakukan untuk menghilangkan jenuhnya. Tapi setiap kali dia menangis karena cape saya selalu menjelaskan kepadanya "kakak jangan begitu, karena ngga semua orang bisa seperti kakak. Nanti kalau kakak jadi penghafal qur'an yang hebat, orang mamak sama ayah bangga. Nanti kakak pakekkan mamak sama ayah mahkota" dan masih banyak lagi motivasi lain yang saya kasih kalau dia memang lagi cape dan jenuh. Seorang hafidzah berumur 7 tahun asal Labuhanaji juga menjelaskan kalau menghafal qur'an itu bosan. "menghafal enak tapi bosan". Ustadzah Nur selaku pengajar juga menjelaskan "kadang anakanak itu mengeluh, ustadzah kenapa ayat yang ini payah dihafal ?, kenapa aku gabisa dapat ayat ini ustadzah ?, kadang anak-anak itu ada yang menangis karena ngga bisa. Senada dengan hasil penelitian syarif bahwa Faktor penghambat, yaitu : 1) Rasa Malas dan jenuh, 2) Rindu Orang Tua, 3) Kurangnya motivasi, 4) Mempunyai masalah dengan teman, 5) Lingkungan yang kurang kondusif, 6) renggangnya hubungan guru dan murid, 7) Bacaan Al-Qur'an yang kurang lancar [22].

Orang tua seorang hafidzah asal Desa Pinggir Jati Kabupaten Labuhanbatu Utara juga menjelaskan "halangan dalam memotivasi anak ngga ada sih, namanya jugakan anak-anak. Kadang semangat kadang ngga. Tapi sejauh anak saya menghafal saya ngga ada memaksa anak. Yang memilih dia menghafal juga kemauannya sendiri. Awal pertama

itu karena dia menang lomba surah pendek di masjid, setelah itu setiap kali ada perlombaan di masjid dia mau ikut. Anak saya berusia 8 tahun. Sewaktu pulang shalat tarawih itukan dia bilang, bunda boleh ngga aku menghafal qur'an kayak yang di tv-tv itu ?. Disitu saya langsung bilang ke ayahnya, ayahnya bilang masukkan aja ke rumah tahfidz sahabat qur'an yang di wonosari. Yang punya ustadzah wardah. Setelah dari situ sampai saat ini semangat dia menghafal itu tinggi. Alhamdulillah saat ini sudah hafal 3 juz. Kalau untuk motivasi, lebih sering ayahnya si yang ngasih. Karena kan bapak juga keagamaan agamaan gitu. Kalaupun ada motivasi dari saya, saya selalu bilang kalau nanti jadi penghafal qur'an yang terkenal nanti bisa ikut MTQ, dicintai Allah, dan keinginannya dikabulkan sama Allah. Denger begitu dia langsung semangat lagi, iya bunda aku kan mau masuk tv katanya. Kalau dengar gitu sedih, karena keinginannya itu. Kalau untuk harapan, semoga anak saya bisa mencapai keinginannya

Tanggapan untuk para hafidz dan hafidzah dari ustadzah wardah sendiri adalah, kita tahu bahwa kedudukan penghafal qur'an itu kelak di sisi Allah. Kerjasama antara orang tua dan ustadzah itu ada, apa lagi untuk menaikkan semangat mereka. Disetiap bulannya para ustadzah mengadakan tes hafalan dan setiap enam bulan sekali mengadakan wisuda hafalan. Untuk generasi yang diciptakan dari rumah tahfidz ini dengan jumlah hafalan terbanyak adalah 10 juz. Harapan kedepannya, semoga lebih dari 10 juz para hafidz dan hafidzah yang tercipta. Rumah tahfidz sahabat qur'an tidak memaksakan anak harus hafal sekian juz atau bisa dibilang dengan target. Yang ditakutkan kami para ustadzahnya, ketika mereka banyak menghafal tapi ketika keluar dari sini banyak hafalan yang lupa. Memang setiap orang tua akan memberikan motivasi terbaik kepada anaknya, tapi yang namanya manusia kapan saja kan bisa berubah-ubah hatinya. Hasil penelitian Fajri menyimpulkan bahwa peran guru tahfiz dalam meningkatkan motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an di rumah tahfiz Asshadiq Aur Birugo Tigo Baleh dapat disimpulkan bahwa peran guru tahfiz dalam meningkatkan motivasi menghafal siswa adalah dengan mengajak, membimbing dan memotivasi siswa agar dapat menghafal Al-Qur'an. Selain itu, guru menginformasikan waktu yang tepat dalam menghafal Al-Qur'an yaitu disaat sepertiga malam terakhir, pada waktu setelah melaksanakan sholat shubuh dan pada saat pertengahan di siang hari maka waktu tersebut dapat memudahkan kita untuk menghafal Al-Qur'an. Guru membimbing siswa yang bermasalah dalam menghafal Al-Qur'an dengan cara mendatanginya, berkomunikasi langsung dengan siswa tersebut dan menanyakan apa permasalahan yang dihadapinya. Guru juga memberikan pelatihan kepada siswa dengan cara menghafal Al-Qur'an dapat mencerdaskan otak dan membentuk karakter yang baik dan sopan [23].

KESIMPULAN

Gaya komunikasi islam dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan dengan menggunakan gaya komunikasi islam. Orang tua yang menerapkan prinsip komunikasi islam kepada anak dalam memotivasi menghafal al- qur'an dapat dilihat dari penyampaian pesan yang mereka gunakan. Mengucapkan

perkataan yang lemah lembut dan menyenangkan adalah cara orang tua dalam memotivasi anak untuk tetap semangat dalam menghafal al- qur'an. Faktor penghambat orang tua dalam memotivasi anak adalah ketika anak merasa jenuh dan bosan. Untuk menghilangkan rasa jenuh pada anak orang tua kerap memberikan motivasi terbaiknya, baik itu seperti memberikan gambaran tentang apa yang diharapkan anak bahkan mengucapkan perkataan yang lemah lembut sehingga anak tergerak untuk menghafal hafalannya kembali. Adapun pembaharuan peneltiian ini dilihat dari segitu metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang lebih mendlaam dengan melibat berbagai informan yaitu orang tua, guru dan anak murid. Dari segi hasil juga dimana menghasilkan dimana pada penelitian sebelumnya hanya berfokus kepada gaya asertif saja tetapi berfokus pada gaya komunikasi islam dan umum yang dikombinasikan secara baik.

PENGHARGAAN

Terim akasih saya ucapkan kepada suluruh informan yaitu orang tua, guru Tahfiz dan anak murid Tahfiz yang telah bersedia untuk mebantu saya memberikan informasi, ilmu serta wawasan yang bermanfaat dalam proses penelitian serta menerima saya dengan baik untuk melakukan proses penelitian hingga selesai.

REFERENSI

- [1] Ida Bagus Made Tastra, Ida Ayu Tary Puspa, and I Gede Januariawan, "Program Acara Gegirang sebagai Media Komunikasi Berlandaskan Agama Hindu di Lembaga Penyiaran Publik (LPP) TVRI Stasiun Bali," *Anubhava J. Ilmu Komun. Hindu*, vol. 2, no. 2, pp. 283–292, Sep. 2022, doi: 10.25078/anubhava.v2i2.1431.
- [2] C. Cartonno, "Komunikasi Islam dan Interaksi Media Sosial," *ORASI J. Dakwah dan Komun.*, vol. 9, no. 2, p. 59, Nov. 2018, doi: 10.24235/orasi.v9i2.3692.
- [3] H. Hefni, *Komunikasi Islam*. jakarta: kencana, 2015.
- [4] S. Afifi and I. Nuryana Kurniawan, "Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an," *J. Komun.*, vol. 15, no. 2, pp. 153–170, Apr. 2021, doi: 10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art6.
- [5] A. N. Mardhiyah and A. I. Imran, "Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Anak melalui Komunikasi Interpersonal," *Nyimak J. Commun.*, vol. 3, no. 2, p. 97, Sep. 2019, doi: 10.31000/nyimak.v3i2.1204.
- [6] N. Anisyah, Indrawati, L. Hafizotun, S. Marwah, V. Yumarni, and N. Annisa DN, "Orang Tua Kreatif untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kegiatan Parenting," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 34–43, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.26.
- [7] D. A. S. Jasmidalis, O. Purnamasari, and L. Zulhaini, "Edukasi Gadget Ramah Anak Usia Dini bagi Orang Tua," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 1–10, Jan. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.149.
- [8] M. Shaleh, B. Batmang, and L. Anhusadar, "Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4726–4734, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2742.
- [9] M. Ichsan Syahrir, "Konsekuensi Penerapan Kurikulum Adab Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Rayah Al-Islam*, vol. 5, no. 02, pp. 283–298, Oct. 2021, doi:

- 10.37274/rais.v5i02.453.
- [10] L. Anhusadar and A. Kadir, "Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 21–30, Feb. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.157.
 - [11] I. A. Nisa, I. Isnawijayani, and S. Lestari, "Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Memotivasi Menghafal Al-Qur'an pada Anak di Kelurahan Seterio Kecamatan Banyuasin III," *Syntax Lit. J. Ilm. Indones.*, vol. 7, no. 10, pp. 10–27, 2022, doi: 10.36418/syntax-literate.v7i10.9719.
 - [12] D. Yanti and N. F. Al 'Afuw, "Smart Parenting Dalam Mengasah Hafalan Al-Quran Anak Usia Dini," *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, vol. 3, no. 1, Jun. 2022, doi: 10.55171/jaa.v3i1.640.
 - [13] Sugiono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. bandung: alfabeta, 2021.
 - [14] W. Lailatussani Alfiyah Isa, "Strategi Adaptasi Perusahaan Biro Tour And Travel Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Perusahaan Tour and Travel Haji dan Umrah PT. Amanu Izzah Zamzam Sakinah di Kota Surakarta)," *Lailatussani Alfiyah1, Wibowo Isa*, vol. 16, no. 2, pp. 113–127, 2020.
 - [15] Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. bandung: Alfabeta, 2011.
 - [16] R. Rusli, "Hubungan Resiliensi dengan Stres Kerja pada Karyawan Perusahaan Telekomunikasi di Kota Makassar," *J. Ecopsy*, vol. 2, no. 2, Oct. 2016, doi: 10.20527/ecopsy.v2i2.546.
 - [17] F. Firdausi, "Optimasi Kecerdasan Majemuk Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an (Studi atas buku 'Metode Ilham: Menghafal al-Qur'an serasa Bermain Game' karya Lukman Hakim dan Ali Khosim)," *J. Stud. Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 18, no. 2, p. 189, Jul. 2017, doi: 10.14421/qh.2017.1802-03.
 - [18] A. T. Sikumbang, Z. Zainun, and I. El Islamy, "Utopia Islam Disfungsi Subliminal Message dalam Media Sosial," *J. SIMBOLIKA Res. Learn. Commun. Study*, vol. 6, no. 2, pp. 143–151, Oct. 2020, doi: 10.31289/simbollika.v6i2.4035.
 - [19] M. Nurlaili, Mahyudin Ritonga, "Muroja'ah sebagai metode menghafal al quran studi pada rumah tahfiz yayasan ar-rahmah nanggalo padang," *Menara Ilmu*, vol. XIV, no. 02, pp. 1-5Menjadi seorang hafiz atau memiliki generasi ya, 2020, doi: 10.31869/mi.v14i2.1995.
 - [20] R. Nurfitriani, M. A. Hidayat, and M. Musradinur, "Implementasi Metode Kitabah dan Metode Wahdah dalam Pembelajaran Tahfidz Siswa Sekolah Dasar," *PIONIR J. Pendidik.*, vol. 11, no. 2, Jun. 2022, doi: 10.22373/pjp.v11i2.13642.
 - [21] Nur Latifah, "Pembelajaran Al Qur'an Pada Program Tahfidz Balita dan Anak Usia Dini," *J. Instr. Dev. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 41–47, Aug. 2021, doi: 10.53621/jider.v1i1.17.
 - [22] M. I. Syafril, "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an I'daad Shigor Putri Tangerang," *JM2PI J. Media karya Mhs. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 12–22, 2023, doi: 10.33853/jm2pi.v2i2.496.
 - [23] A. Fajri and A. Husni, "Peran Guru Tahfiz dalam Meningkatkan Motivasi Siswa untuk Menghafal Al-Quran di Rumah Tahfiz Asshadiq Aur Birugo Tigo Baleh," *ARZUSIN*, vol. 3, no. 1, pp. 1–10, Feb. 2023, doi: 10.58578/arzusin.v3i1.821.